

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya MA NU Miftahul Falah Kudus

Sejarah awal bagaimana MA NU Miftahul Falah Kudus berdiri tidak terlepas dari sejarah bagaimana Madrasah Diniyah Miftahul Falah berdiri. Keduanya memiliki keterkaitan dan saling mempengaruhi. Sebagaimana hasil dokumentasi yang diperoleh penulis dari Bapak Supaat, pendirian Madrasah Diniyah Miftahul Falah bermula dari kegiatan kunjungan atau silaturahmi KH. Abd. Muhith ke kediaman H. Noor Salim.¹ Setelah kunjungan selesai, kemudian tercetuslah gagasan atau ide untuk mendirikan sebuah tempat belajar sebagai sarana untuk mengabdikan kepada Allah SWT sekaligus memberi kemanfaatan kepada masyarakat. Tindak lanjut dari pertemuan kedua tokoh tadi yakni KH. Abd. Muhith dan H. Noor Salim adalah dengan diadakannya pertemuan bersama teman-teman sebaya dari H. Noor Salim, diantaranya: a) Abdul Hamid, b) Abdul Manan, c) Noor Hadi, d) Nawawi Salam, e) Asyhadi, e) Rowi, f) Asnawi, g) Darsi, h) Maskat. Pertemuan tersebut kemudian membawa keputusan yakni mendukung gagasan pendirian tempat belajar atau madrasah. Setelah itu, keputusan tersebut disampaikan kepada KH. Sholeh untuk dimintakan restu dan dukungannya. Sambutan yang baik dan positif pun datang dari KH. Sholeh sehingga akhirnya beliau meminjamkan sebuah tempat untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Hingga setelah itu, berdirilah sebuah madrasah hasil pembebasan tanah desa Cendono yang sebelumnya merupakan bekas pasar, yang mana madrasah tersebut dinamai “Madrasah Diniyah Miftahul Falah” yang berdiri pada hari Rabu Pon atas prakarsa Kepala Desa Cendono waktu itu dan dukungan masyarakat setempat. Berkembangnya zaman yang diikuti dengan berkembangnya kebutuhan masyarakat dalam bidang pendidikan menjadikan pengurus untuk terus mengupayakan lembaga pendidikan, hingga pada tahun 1987 didirikanlah MA NU Miftahul Falah yang mana pada awal pendirian madrasah ini tidak memiliki gedung untuk

¹ Data Dokumentasi, Profil MA NU Miftahul Falah, diperoleh pada tanggal 23 Desember 2021

kegiatan belajar mengajar sehingga pada waktu itu pembelajaran dilaksanakan sore hari dengan meminjam gedung MTs Miftahul Falah. Namun, pengelola madrasah yang pada waktu itu dipimpin oleh H. Abdul Syakur DZ terus mengupayakan dengan penuh kegigihan dan semangat hingga akhirnya satu tahun kemudian gedung MA NU Miftahul Falah dibangun. Setelah pembangunan selesai, kegiatan belajar mengajar yang awalnya berjalan di sore hari dapat dipindahkan ke pagi hari. Hal ini dikarenakan jumlah siswa yang terus bertambah setiap tahunnya, sehingga pengelola madrasah masih berusaha untuk membangun gedung dan sarana prasarana yang penting. Secara bertahap akhirnya dapat berkembang dengan baik seperti sekarang.²

2. Identitas Lembaga MA NU Miftahul Falah Kudus

MA NU Miftahul Falah terletak di Jl. Raya Muria Km. 07 Cendono Dawe Kudus Telp. (0291) 446382. Letak ini sangat strategis mengingat jalan tersebut adalah jalan menuju jalur wisata Kudus-Colo. Adapun identitas lembaga lebih rincinya adalah sebagai berikut:³

- a. Nama Madrasah : MA NU Miftahul Falah
- b. Alamat Madrasah : Jl. Raya Muria Km. 07 Cendono Dawe Kudus Telp. (0291) 446382
- c. Email : manu_miffa@yahoo.com
- d. NSM/ : 131233190025

3. Visi, Misi, dan Tujuan MA NU Miftahul Falah Kudus

a. Visi

Mewujudkan generasi NU yang mantap dalam aqidah *ahlussunnah wal jama'ah an-nahdliyah*, berakhlakul karimah, unggul dalam prestasi, terampil dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, serta berwawasan global.⁴

² Data Dokumentasi, Profil MA NU Miftahul Falah, diperoleh pada tanggal 23 Desember 2021

³ Data Dokumentasi, Profil MA NU Miftahul Falah, diperoleh pada tanggal 23 Desember 2021

⁴ Data Dokumentasi, Profil MA NU Miftahul Falah, diperoleh pada tanggal 23 Desember 2021

b. Misi

Untuk mewujudkan visi, MA NU Miftahul Falah menentukan langkah-langkah sebagai berikut:⁵

- 1) Mendidik peserta didik dengan doktrin dan ajaran Aswaja *An-Nahdliyah*, baik dalam tataran teori yang bersumber dari kitab-kitab dan buku-buku karya para ulama Aswaja, maupun tataran praktek dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah, baik dalam tataran teori yang bersumber dari kitab-kitab dan buku-buku karya para ulama Aswaja, maupun tataran praktek dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Membentuk karakter kompetitif peserta didik dalam meraih prestasi di berbagai bidang akademik maupun non akademik melalui penyediaan fasilitas pengembangan bakat dan minat.
- 4) Mengembangkan potensi peserta didik untuk terampil dalam ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan perkembangan zaman melalui pembelajaran yang profesional, kreatif dan inovatif.
- 5) Memfasilitasi peserta didik untuk memperluas wawasan sehingga cerdas dalam menyikapi perkembangan isu-isu sosial dalam lingkup lokal, nasional, dan global.

c. Tujuan Madrasah

Tujuan pendidikan di MA NU Miftahul Falah sebagai berikut:⁶

- 1) Terwujudnya peserta didik yang mempunyai akidah Islam ala Ahlussunnah Wal Jamaah *An-Nahdliyah* serta menumbuhkan penghayatan dan pengamalan nilai-nilai luhur Aswaja *An-Nahdliyah* dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Terwujudnya peserta didik yang berakhlakul karimah sebagaimana yang diajarkan para ulama Ahlussunnah Wal Jama'ah *An-Nahdliyah*.
- 3) Tercapainya berbagai prestasi peserta didik dalam bidang akademik maupun non akademik.
- 4) Terbentuknya peserta didik yang terampil dalam ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan perkembangan zaman.

⁵ Data Dokumentasi, Profil MA NU Miftahul Falah, diperoleh pada tanggal 23 Desember 2021

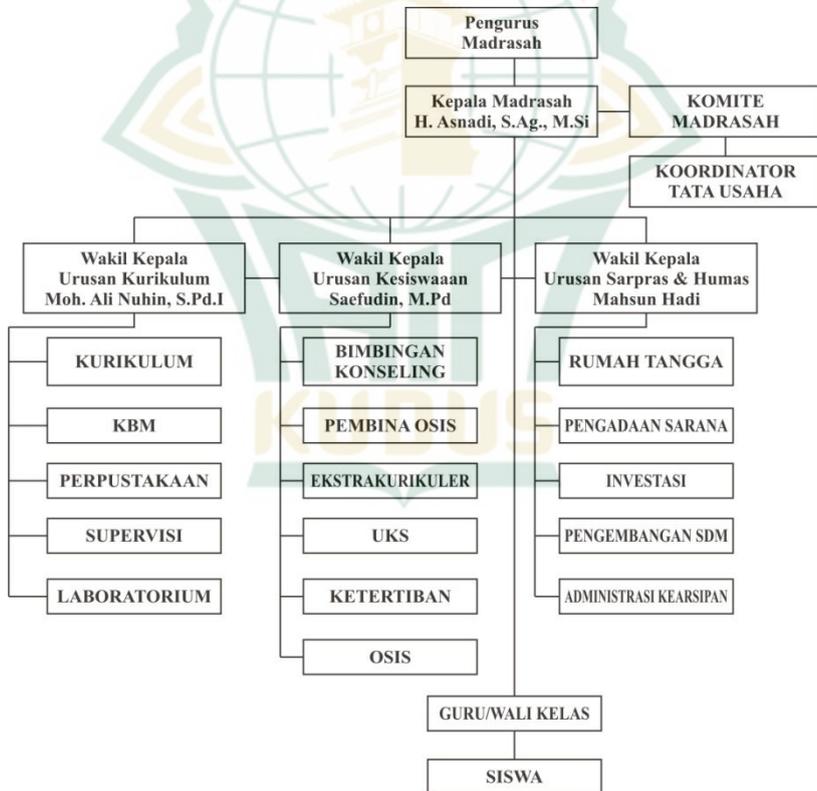
⁶ Data Dokumentasi, Profil MA NU Miftahul Falah, diperoleh pada tanggal 23 Desember 2021

- 5) Terwujudnya peserta didik yang berwawasan luas sehingga cerdas dalam menyikapi perkembangan isu-isu sosial dalam lingkup lokal, nasional, dan global.

4. Struktur Organisasi MA NU Miftahul Falah Kudus

Lembaga pendidikan sebagai sebuah organisasi memerlukan adanya struktur organisasi untuk mengklasifikasikan tugas dan fungsi masing-masing peran. Struktur tersebut ditentukan berdasarkan kemampuan yang dimiliki sehingga harapannya struktur organisasi yang dibuat mampu memberikan rasa tanggung jawab pada masing-masing peran yang diemban. Adapun struktur organisasi di MA NU Miftahul Falah Kudus adalah sebagai berikut:

Gambar 4.1
Struktur Organisasi MA NU Miftahul Falah Kudus⁷



⁷ Data Dokumentasi, Profil MA NU Miftahul Falah, diperoleh pada tanggal 23 Desember 2021

5. Sarana dan Prasarana MA NU Miftahul Falah Kudus

Sebuah lembaga pendidikan akan dapat melaksanakan pembelajaran yang optimal jika ditunjang dengan sarana prasarana yang memadai. Adapaun sarana dan prasarana yang terdapat di MA NU Miftahu Falah meliputi:

Tabel 4.1
Data Sarana dan Prasarana
MA NU Miftahul Falah Kudus⁸

No.	Nama/Jenis Barang	Tahun Perolehan	Jumlah Barang	Satuan	Keadaan (B, KB, R)
1.	Tanah Pendidikan	1945	2.560	m ²	B
2.	Papan Nama Instansi	2015	1	Buah	B
3.	Papan Pengumuman	1998	5	Buah	B
4.	Papan Tulis	1998	22	Buah	B
5.	Papan Absen	2006	22	Buah	B
6.	Peta	2012	12	Buah	B
7.	Lemari Kayu	84/14	25	Buah	B
8.	Rak Kayu / sepatu	2012	25	Buah	B
9.	Kursi Kayu	2001	651	Buah	B
10.	Meja Tulis	2001	356	Buah	B
11.	Meja Panjang	2007	8	Buah	B
12.	Kursi Tamu	1998	2	Stel	B
13.	Tenda Pramuka	1998	5	Buah	B
14.	Kulkas	2015	1	Buah	B
15.	Dispenser + Galon	2015	2	Set	B
16.	Baligo OR, lar. Merokok / narkoba	2016	25	Helai	B
17.	Laptop	2012	50	Set	B
18.	Bangunan Gedung Pendidikan	01/13/14	3	Unit	B
19.	Listrik		1	Watt	B
20.	Buku Perpustakaan	2008/2015	1800	Eks	B
21.	Buku Erlangga	2018	220	Eks	B
22.	PC / Komputer	2019	5	Unit	B
23.	Ampli / Mixer	2020	4	Unit	B
24.	Microphone kelas	2019	25	Unit	B
25.	Router Wifi	2020	5	Unit	B
26.	LAN Kabel	2018	60	Unit	B
27.	Meja Guru	2020	241	Unit	B

⁸ Data Dokumentasi, Sarpras MA NU Miftahul Falah, diperoleh pada tanggal 9 Januari 2021

No.	Nama/Jenis Barang	Tahun Perolehan	Jumlah Barang	Satuan	Keadaan (B, KB, R)
28.	Meja TU	2020	54	Unit	B
29.	Sound Sistem	2019	2	Unit	B
30.	Tempat sampah	2020	30	Unit	B
31.	Printer Epson	2020	6	Unit	B
32.	Mesin Fotokopi Kyocera	2021	1	Unit	B
33.	TV 32"	2018	3	Unit	B
JUMLAH			6.232		

6. Keadaan Pendidik, Tenaga Kependidikan, dan Peserta Didik MA NU Miftahul Falah Kudus

Pendidik dan tenaga kependidikan di MA NU Miftahul Falah Kudus berjumlah 47 dengan perincian 40 pendidik, 4 tenaga kependidikan, dan 3 lainnya adalah penjaga, satpam, dan tenaga kebersihan. 40 pendidik yang ada, beberapa diantaranya merupakan tokoh agama di wilayah Cendono, Dawe Kudus. Adapun mata pelajaran muatan lokal keagamaan rata-rata diampu oleh Para Kyai atau tokoh agama di wilayah Cendono. Namun, untuk tahun ini dan beberapa tahun sebelumnya beberapa pendidik muda lulusan sarjana dan magister yang linear dengan bidang studi muatan lokal keagamaan juga turut serta memegang peran dalam mengajar mata pelajaran muatan lokal keagamaan di MA NU Miftahul Falah. Data pendidik dan tenaga kependidikan lebih rincinya penulis cantumkan dalam lampiran.⁹

Adapun banyaknya siswa pada tahaun pelajaran 2021/2022 adalah 595 siswa dengan perincian pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2

Rincian Data Peserta Didik MA NU Miftahul Falah Kudus Tahun Pelajaran 2021/2022¹⁰

Kelas		Program	Jumlah	Jurusan
X	A	IPA	36	IPA 61
	B	IPS	25	
	C	IPS	24	

⁹ Dokumen Bank Data MA NU Miftahul Falah Kudus, diperoleh pada tanggal 5 Januari 2022

¹⁰ Dokumen Bank Data MA NU Miftahul Falah Kudus, diperoleh pada tanggal 5 Januari 2022

Kelas		Program	Jumlah		Jurusan
	D	IPA	25	127	IPS 151
	E	IPS	33		
	F	IPS	37		
	G	IPS	32		
JUMLAH KELAS X			212	212	
XI	A	IPA	28	73	IPA 61
	B	IPS	24		
	C	IPS	21		
	D	IPA	33	95	IPS 107
	E	IPS	35		
	F	IPS	27		
JUMLAH KELAS XI			168	168	
XII	A	IPA	37	97	IPA 86
	B	IPA	22		
	C	IPS	38		
	D	IPA	27	118	IPS 129
	E	IPS	32		
	F	IPS	30		
	G	IPS	29		
JUMLAH KELAS XII			215	215	
JUMLAH TOTAL			595	595	

7. Struktur Kurikulum MA NU Miftahul Falah Kudus

Kurikulum yang digunakan di MA NU Miftahul Falah mengacu pada kurikulum Kemenag dan Kurikulum Lokal Salafiyah yang disusun dan dirumuskan oleh pengurus. Adapun perinciannya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3
Struktur Kurikulum MA NU Miftahul Falah Kudus
Tahun Pelajaran 2021/2022¹¹

No	Mata Pelajaran	Alokasi Waktu Per Minggu					
		X MIPA	X IPS	XI MIPA	XI IPS	XII MIPA	XII IPS
	Kelompok A (Wajib)						
1.	Pendidikan Agama Islam						
	a. Al-Qur'an Hadits	1	1	1	1	1	1
	b. Akidah Akhlak	1	1	1	1	1	1

¹¹ Data Dokumentasi, Sarpras MA NU Miftahul Falah, diperoleh pada tanggal 5 Januari 2022

No	Mata Pelajaran	Alokasi Waktu Per Minggu					
		X MIPA	X IPS	XI MIPA	XI IPS	XII MIPA	XII IPS
	c. Fikih	1	1	1	1	1	1
	d. Sejarah Kebudayaan Islam	1	1	1	1	1	1
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	1	1	1	1	1	1
3.	Bahasa Indonesia	4	4	3	3	4	4
4.	Bahasa Arab	2	2	2	2	2	2
5.	Matematika	3	3	4	4	3	4
6.	Sejarah Indonesia	1	1	1	1	1	1
7.	Bahasa Inggris	2	2	2	2	2	2
	Kelompok B (Wajib)						
1.	Seni Budaya						
2.	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	2	2	2	2	2	2
3.	Prakarya dan Kewirausahaan	2	2	2	2	2	2
	Kelompok C (Peminatan MTK & Ilmu Alam)						
1.	Matematika	2		2		3	
2.	Biologi	2		3		3	
3.	Fisika	3		2		2	
4.	Kimia	2		2		3	
	Kelompok C (Peminatan Ilmu Sosial)						
1.	Geografi		2		2		3
2.	Sejarah		2		2		1
3.	Sosiologi		2		2		3
4.	Ekonomi		3		3		3
	Mata Pelajaran Pilihan dan Pendalaman						
	Pilihan Lintas Minat dan/atau Pendalaman Minat	2	2	2	2	2	2
	Jumlah Jam Kelompok A, B, dan C	32	32	32	32	34	34
	Muatan Lokal						
1.	Tafsir	2	2	2	2	2	2
2.	Ilmu tafsir	1	1	1	1	-	-
3.	Hadits	2	2	2	2	2	2
4.	Mustholah Hadits	1	1	1	1	-	-
5.	Tauhid	2	2	2	2	2	2
6.	Balaghoh	2	2	2	2	2	2
7.	Manteq	1	1	1	1	-	-
8.	Fiqih Salaf	3	3	3	3	3	3
9.	Mutholaah	1	1	1	1	1	1

No	Mata Pelajaran	Alokasi Waktu Per Minggu					
		X MIPA	X IPS	XI MIPA	XI IPS	XII MIPA	XII IPS
10.	Ushul Fiqih	1	1	1	1	2	2
11.	Qowaidul Fiqhiyyah	1	1	1	1	1	1
12.	Aswaja	1	1	1	1	1	1
13.	Ke-NU-an	1	1	1	1	1	1
14.	Nahwu	4	4	4	4	4	4
15.	Tasawwuf	1	1	1	1	1	1
16.	Otomotif (Putra)						
17.	Rias (Putri)						
	Jumlah Jam Muatan Lokal	24	24	24	24	22	22
	Total Jam Per Minggu	56	56	56	56	56	56

Pada struktur kurikulum muatan lokal keagamaan terdiri dari 15 mata pelajaran yang mana 14 mata pelajarannya adalah murni mata pelajaran *salafiyah* dan 1 mata pelajaran lainnya yakni ke-NU-an merupakan mata pelajaran yang disediakan untuk madrasah yang berada di lingkungan lembaga pendidikan Ma'arif NU.

B. Temuan Penelitian

1. Karakteristik Kurikulum Berbasis Muatan Lokal Keagamaan di MA NU Miftahul Falah Kudus

Madrasah Aliyah NU Miftahul Falah sebagai madrasah berbasis salafiyah merumuskan struktur kurikulum muatan lokal keagamaan yang berbasis pesantren. Hal ini dapat dilihat dari bahan ajar atau kitab yang digunakan dalam pembelajaran. Adapun untuk struktur kurikulum muatan lokal berbasis keagamaan beserta kitab yang dipakai meliputi:¹²

- a. Tafsir : Tafsir Jalalain
- b. Ilmu Tafsir : *Tasrihul Yasir*
- c. Hadits : *Bulughul Marom*
- d. Mustholah Hadits : *Minh al Mughits, Al-baiquniyyah*
- e. Tauhid : *Faroidul Bahiyyah*
- f. Balaghoh : *Al-jauhar al-Maknun*
- g. Manteq : *Sullamul Munawroq*
- h. Fiqih Salaf : *Fathul Muin*
- i. Mutholaah : *Fathul Qorib*
- j. Ushul Fiqih : *Tashilut Turuqot*

¹² Data Dokumentasi, Bahan Ajar Muatan Lokal Keagamaan MA Miftahul Falah, diperoleh pada tanggal 11 Januari 2022

- k. Qawaidul Fiqhiyyah : *Faroridul Bahiyyah*
- l. Aswaja : *Faroiduts Tsaniyyah*
- m. Ke-NU-an : Buku Ajar LP. Ma'arif
- n. Nahwu : *Alfiyyah ibn Malik*
- o. Tasawwuf : *Qomi'ut Thugyan*

Jika menilik pada KMA No.184 Tahun 2019 tentang pedoman implementasi kurikulum madrasah, poin ke sembilan diantaranya muatan lokal dapat berupa kekhasan madrasah. Bapak Ali Nukhin selaku Waka Kurikulum menyebutkan bahwa penyusunan kurikulum di MA NU Miftahul Falah didasarkan atas fakta bahwa didirikannya madrasah atas inisiasi para kyai guna memberikan pendidikan keagamaan yang berdasarkan nilai-nilai aswaja, sehingga untuk melanjutkan cita-cita para kyai maka terdapat pelajaran-pelajaran salafiyah yang kemudian diklasifikasikan dalam kurikulum muatan lokal keagamaan.¹³ Hal senada juga disampaikan Bapak Asnadi selaku Kepala Madrasah bahwa karakteristik muatan lokal di MA NU Miftahul Falah ini adalah berbasis pesantren sehingga muatan-muatan pelajarannya adalah muatan pelajaran salaf yang terangkum dalam muatan lokal berbasis keagamaan.¹⁴

2. Implementasi Nilai Karakter Aswaja Melalui Kurikulum Berbasis Muatan Lokal Keagamaan di MA NU Miftahul Falah Kudus

Penerapan nilai karakter aswaja di MA NU Miftahul Falah diwujudkan melalui melalui kurikulum muatan lokal berbasis keagamaan yang mana struktur mata pelajaran pada kurikulum berbasis muatan lokal keagamaan adalah mata pelajaran salaf. Adapun hasil temuan lapangan terkait penerapan nilai karakter aswaja melalui kurikulum berbasis muatan lokal adalah sebagai berikut:

a. Mata Pelajaran Nahwu

Mapel Salafiyah Nahwu yang diajarkan di MA NU Miftahul Falah memakai kitab *Alfiyyah Ibn Malik*. Mata pelajaran ini tidak memiliki korelasi dengan nilai karakter aswaja. Namun sebagaimana hasil wawancara dengan

¹³ Ali Nuhin, wawancara oleh penulis, 21 Desember 2021, wawancara 1, transkrip.

¹⁴ Asnadi, wawancara oleh penulis, 22 Desember 2021, wawancara 2, transkrip

informan, pembelajaran Nahwu di MA NU Miftahul Falah mempunyai peran dalam mengembangkan sikap *tawassuth* pada peserta didik. Dalam hal ini, Nahwu menjadi alat bantu untuk memahami teks Al-Qur'an dan Hadits, para peserta didik diajarkan mengenai bagaimana cara membaca, cara memberi makna, cara memberi tarkib lalu kemudian *shighot*, alasan tulisan Arab dibaca seperti ini apa dan dasarnya bagaimana.¹⁵ Hal ini menjadi penting karena sebagai umat Islam yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadits yang notabene berbahasa Arab, sehingga peserta didik diarahkan untuk memaknai suatu ayat ataupun redaksi berbahasa arab dengan proses bukan hanya berdasarkan terjemah bebasnya.

b. Mata Pelajaran Ilmu Tafsir dan Tafsir

Mapel Salafiyah Tafsir yang diajarkan di MA NU Miftahul Falah merujuk pada kitab *Tafsir Jalalain*, sementara untuk ilmu tafsir merujuk pada kitab *tasrihul yasir*. Bapak Asyif selaku pengampu mata pelajaran ilmu Tafsir menuturkan bahwasannya sumber ilmu adalah Al-Qur'an.¹⁶ Oleh Bapak Fauzan juga ditekankan bahwa memahami Al-Qur'an haruslah sungguh-sungguh, dari segi *asbabun nuzul* nya tidak hanya sekilas-sekilas. Al-Qur'an itu luas dan dalam, ilmunya banyak. Nahwu, shorof, balaghoh itu harus mumpuni.¹⁷ Lebih lanjut lagi, mengenai isu moderasi beragama yang tengah menjadi isu global, Bapak Asyif menuturkan bahwa karakter *tawassuth* yang merupakan karakter utama dari *ahlussunnah wal jama'ah* diterapkan kepada peserta didik dengan menyelingi materi dengan kisah-kisah Nabi zaman dahlulu, sebab dengan itu peserta didik diharap mampu mengambil teladan bagaimana para Nabi terdahulu bersikap.¹⁸

c. Mata Pelajaran Tasawwuf

Mapel Salafiyah Tasawwuf yang diajarkan di MA NU Miftahul Falah berpedoman pada kitab *Qomi'ut*

¹⁵ Anwari, wawancara oleh penulis, 22 Desember 2021, wawancara 3, transkrip.

¹⁶ Asyif Izzul Muna, wawancara oleh penulis, 5 Januari 2022, wawancara 12, transkrip.

¹⁷ Ah. Fauzan, wawancara oleh penulis, 22 Desember 2021, wawancara 4, transkrip.

¹⁸ Ah. Fauzan, wawancara oleh penulis, 22 Desember 2021, wawancara 4, transkrip.

Thugyan. Pada mapel ini Bapak Halim menyampaikan bahwa *tasawwuf* itu teori dalam kehidupan manusia yang hubungannya kepada Tuhan, kepada sesama, kepada lingkungan. Dalam teori, ilmu itu bertingkat. Ada syari'at, thoriqot, kemudian haqiqot. Jadi *tasawwuf* ini bagi yang sudah melewati syari'at karena yang bicara adalah hati bukan anggota badan luar. Beliau juga menuturkan bahwasanya dengan banyaknya paham yang muncul di era sekarang dapat ditanggulangi dengan memberi pengertian atau pelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampu guru masing-masing yang ada hubungannya. Untuk pelajaran alat seperti nahwu, shorof, yang memang tidak ada hubungannya namun bisa diarahkan untuk mengembangkan nilai karakter aswaja dengan memberi contoh-contoh, misalkan masalah *tarkib*. Contohnya adalah susunan kalimat yang mengarah pada kelurusan Islam mengikuti *sunnah rasul* yang haqiqi menurut keyakinan *ahlussunnah* bukan yang aneh-aneh.¹⁹

d. Mata Pelajaran Qowaidul Fiqih

Pelajaran *Qowaidul Fiqhiyyah* yang menggunakan kitab *faroidul bahiyyah* berbentuk nadhoman. Pada mapel ini peserta didik didorong untuk memiliki wawasan yang terbuka tentang hukum. Sebab, contoh saja dalam pembelajaran tentang bangkai, disebutkan bahwa memakai bangkai adalah haram. Namun dalam kitab *qawaid* diterangkan bahwa memakan bangkai bisa menjadi wajib ketika dihadapkan bahaya. Bapak Masyfu'I menekankan bahwa ini menunjukkan Islam yang luas, dan itulah yang namanya perkembangan hukum, *wahuwa fannun wasiun muntasiru furu'uha la tanhasiru bil 'aadii*. Jadi qawaidul fiqih adalah sebuah pelajaran yang luas, cabangnya ilmu fiqih tidak bisa dihitung dengan hitungan. Sehingga dengan berbekal mempelajari mata pelajaran ini peserta didik tidak mudah menghukumi sesuatu. Terkait penerapan nilai karakter aswaja khususnya karakter *tawassuth* pada mata pelajaran ini, Bapak Masyfu'I selaku pengampu memaparkan bahwa dalam pembelajaran memang seyogianya ditekankan untuk menyisipkan nilai-nilai, sebab selama ini pembelajaran seolah hanya menyampaikan teori. *Tarbiyah* berbeda dengan *ta'limiyyah*, *tarbiyah* adalah perpaduan antara ilmu dengan

¹⁹ Abdul Halim, wawancara oleh penulis, 23 Desember 2021, wawancara 6, transkrip.

akhlak. Sehingga dalam pembelajaran *qawaidul fihiyyah* untuk menyisipkan nilai-nilai tersebut peserta didik dipantik dengan isu yang sedang *trend* kemudian mendiskusikan dalam proses pembelajaran.²⁰

e. Mata Pelajaran Mustholah Hadits

Mata pelajaran Mustholah Hadits menggunakan kitab *Minhatul Mughits* dan kitab *Al-baiquni* sebagai bahan ajar untuk peserta didik. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran mustholah hadits membahas tentang cara hadits ada dan berasal darimana. Bapak Ainna menyampaikan bahwa tidak ada ketekaitan antara mapel yang diampu dengan nilai moderasi (*tawassuth*). Namun beliau menekankan toleransi dan tidak saling menjatuhkan yang mana oleh beliau disampaikan bahwa makna toleransi itu luas dan makna toleransi itu bisa dicakup, bisa diimplementasikan dalam karakter *ahlussunnah wal jama'ah an nahdliyah*.²¹

f. Mata Pelajaran Aswaja

Mata pelajaran Aswaja atau *ahlussunnah wal jama'ah* ini adalah mapel khas sebab bahan ajar yang digunakan adalah kitab *faroidus tsaniyyah* yang merupakan karya dari ulama' kharismatik Kudus yakni Romo KH. Sya'roni Ahmadi. Pada mapel aswaja, pembelajarannya mengarah pada proses memahami teks-teks yang memang menjadi amaliyah di masyarakat khususnya di NU sendiri. Mapel aswaja yang diajarkan memang langsung fokus pada teks-teks atau dalil-dalil terkait dengan amaliyah bukan pada sejarahnya, contoh budaya salaman, antara guru dengan murid itu bagaimana, mengapa harus mencium tangan orang yang lebih mulia, dsb. Dalam kitab *faroiduts tsaniyyah* ada dasar-dasarnya, termasuk juga amaliyah-amaliyah lain, yang sering warga NU lakukan seperti tahlilan, tawassulan, dan yang lainnya. Adapun perincian isi kitab tersebut adalah sebagai berikut:²²

- 1) Pembukaan kitab : Pembelajaran 1 – Beberapa hadits yang mulia dalam *ahlussunnah wal jama'ah*

²⁰ Masyfu'I, wawancara oleh penulis, 23 Desember 2021, wawancara 7, transkrip.

²¹ Ainna Khoiron Nawali, wawancara oleh penulis, 23 Desember 2021, wawancara 8, transkrip.

²² Data Dokumentasi, Bahan Ajar Muatan Lokal Keagamaan MA Miftahul Falah, diperoleh pada tanggal 11 Januari 2022

- 2) Pembelajaran 2 – Tanda-tanda *ahlussunnah wal jama'ah*
- 3) Pembelajaran 3 – Perpecahan ummat menjadi 73 golongan
- 4) Pembelajaran 4 – Dalil-dalil dalam kesunnahan mengagungkan maulid Nabi Muhammad SAW
- 5) Pembelajaran 5 – Kesunnahann berdiri kepada *ahl fadl*
- 6) Pembelajaran 6 – Mencium tangan para sayyid yang mulia
- 7) Pembelajaran 7 – Keutamaan para sahabat Nabi
- 8) Pembelajaran 8 – Tawassul/Perantara
- 9) Pembelajaran 9 – Syafa'at
- 10) Pembelajaran 10 – Beberapa amal yang menghasilkan kemuliaan yang tidak terputus
- 11) Pembelajaran 11 – Kesaksian untuk mayyit
- 12) Pembelajaran 12 – Talqin
- 13) Pembelajaran 13 – Ziaroh kubur dan menabur bunga di atas maqbaroh dan memperingati haul
- 14) Pembelajaran 14 – Shodaqoh, membaca Al-Qur'an, dan mendokan mayyit
- 15) Pembelajaran 15 – Hutang kepada Allah lebih berhak untuk dilunasi
- 16) Pembelajaran 16 – Perkumpulan setelah pemakaman
- 17) Pembelajaran 17 – Menyentuh Al-Qur'an dan membacanya
- 18) Pembelajaran 18 – Persentuhan antara laki-laki dan perempuan
- 19) Pembelajaran 19 – Sholat jum'at dan keutamaannya
- 20) Pembelajaran 20 – Dua sholat ied
- 21) Pembelajaran 21 – Sholat tarawih dan sholat witr
- 22) Pembelajaran 22 – Qunut dalam sholat shubuh dan sholat witr
- 23) Pembelajaran 23 – Mengangkat kedua tangan dalam do'a
- 24) Pembelajaran 24 – Bismillah dan salam
- 25) Pembelajaran 25 – Aqiqah, perayaan mauled Nabi, hikmah nikah dan hukum-hukumnya.
- 26) Pembelajaran 26 – Adzan dalam perjalanan, fadilah nishfu sya'ban, dan hukumnya.
- 27) Pembelajaran 27 – mencium *tabarrukan* dan kesembuhan
- 28) Pembelajaran 28 – Hadits tentang membaca di malam hari secara keras.

- 29) Pembelajaran 29 – Hadits tentang para ulama pembaharu dan hadits tentang madunya sayyidah Khodijah
- 30) Pembelajaran 30 – Syarat-syarat mufti, rukun-rukun mujtahid, dan dalil ijma' qiyas.
- 31) Pembelajaran 31 – Imam mujtahid 4 dan ulama'-ulama' hadits.
- 32) Pembelajaran 32 – Rumus yang digunakan oleh para 'ulama.
- 33) Pembelajaran 33 – Aqidah *ahlussunnah* yang mursyid.

Pada proses pembelajaran, metode yang digunakan sebagaimana metode yang digunakan dalam dunia pesantren yakni sorogan dan bandongan. Akan tetapi, kemudian peserta didik dipantik mengenai realitas sosial yang muncul di tengah masyarakat. Hal ini juga disampaikan oleh Bapak Akhfas, bahwasannya masyarakat kita adalah masyarakat Jawa yang tidak lepas dari budaya. Berangkat dari fakta tersebut kemudian peserta didik diminta untuk menanggapi, apakah suatu realita atau budaya yang ada di masyarakat itu sesuai atau tidak dengan teks yang ada. Jika tidak, lantas kemudian peserta didik diarahkan pada sikap *tasamuh* yakni menghargai bukan menyalahkan atau menghakimi.²³ Pada momen inilah ruang-ruang diskusi dibuka lebar, sehingga peserta didik didorong untuk menerapkan nilai *tasamuh* tadi dengan berbekal pengetahuan agama yang dipelajari dari kitab yang digunakan.

g. Mata Pelajaran Balaghoh

Mata pelajaran Balaghoh di MA NU Miftahul Falah menggunakan kitab *Jawahirul Maqnun*. Bapak Akhfas menuturkan bahwa sebagai umat Islam yang berdasar pada teks-teks yang ada, khususnya al-Qu'an yang mempunyai nilai sastra yang tinggi. Maka ilmu balaghoh yang berbicara tentang sastra juga menjadi ilmu bantu untuk memahami Al-Qur'an. Sebagai teks yang mempunyai nilai sastra tinggi, memahami al-qur'an dengan tanpa ilmu balaghoh diantaranya akan menjadikan pemahaman tidak bisa sempurna atau utuh, dan kadang orang hanya memahami qur'an dari teksnya saja atau makna aslinya saja. Padahal bisa jadi penyebab dari teks tersebut, atau bisa jadi dari teks

²³ M. Akhfas, wawancara oleh penulis, 28 Desember 2021, wawancara 10, transkrip.

tersebut itu ada yang memang tidak disebutkan secara utuh, ada yang memang secara sengaja ada kata yang dibuang. Itu dari segi balaghoh. Jadi, ketika memahami teks agama khususnya Al-Qur'an itu kalau tidak menggunakan ilmu-ilmu seperti ini pemahamannya menjadi dangkal, tidak bisa utuh. Maka dari itu muncul pemahaman-pemahaman yang kurang sesuai, terlalu keras, dan sebagainya.²⁴

h. Mata Pelajaran Hadits

Muatan lokal selanjutnya adalah hadits yang menggunakan rujukan kitab *Bulughul Marom*. Metode pembelajaran yang digunakan adalah metode ceramah kemudian dikombinasikan dengan metode diskusi. Mapel hadits ini mendorong peserta didik untuk memahami suatu hadits memakai aturan-aturan ilmu yang mendukung terhadap hadits tersebut. *Ashbabul wurudnya*, sebab-sebab hadits tersebut disabdakan Nabi, situasi dan kondisinya seperti apa sehingga penerapan dan pemahaman hadits itu juga harus disesuaikan dengan bagaimana maksud atau isi dari hadits itu. Tidak hanya memahami sebatas teksnya, terjemahnya saja. Harus memahami latar belakang hadits itu disabdakan oleh Nabi dan tujuan inti daripada hadits tersebut. Oleh Bapak Abdu'I disampaikan bahwa manakala orang hanya memahami teksnya saja, tekstual, nanti pemahaman yang muncul adalah pemahaman yang radikal dan bisa mengarah pada ketidakmauan untuk menghormati orang yang memiliki pemahaman atau keyakinan yang berbeda.²⁵

i. Mata Pelajaran *Ushul Fiqih*

Mata pelajaran *Ushul Fiqih* menggunakan kitab *tashilut turuqot*. Dalam fan ilmu ini mengkaji tentang bagaimana memahami hukum tapi secara global tidak secara terperinci karena jika terperinci akan masuk ke dalam wilayah ilmu fiqih. Dalam pembelajaran ushul fiqih, wilayah yang dibahas adalah wilayah memahami dalil secara umum. Bapak Saeifudin menuturkan bahwa dalam pelaksanaannya ketika pembelajaran, materi-materi yang disampaikan juga selalu disisipi motivasi kepada peserta didik bahwasanya sisi

²⁴ M. Akhfis, wawancara oleh penulis, 28 Desember 2021, wawancara 10, transkrip.

²⁵ Ahmad Habib Abdu'I, wawancara oleh penulis, 28 Desember 2021, wawancara 11, transkrip.

hukum itu selalu akan memiliki perbedaan pendapat dan peserta didik harus bisa menerima perbedaan itu. Jadi kalaulah membahas suatu dalil, dalil tersebut bisa ada ulama yang mengatakan wajib tapi juga bisa tidak dan dari perbedaan itu harus bisa menerima bahwa hal yang bersifat *dzonni* itu pasti selalu ada perbedaan pendapat. Contoh misalkan membahas tentang *innamal a'malu bin niyah*, maka dari mayoritas madzhab Syafi'I mengatakan bahwa niat adalah wajib dalam setiap aktivitas ibadah. Tapi apabila melihat pendapat dari sisi ulama yang lain kalaulah Imam Hanafi mengatakan bahwa *innamal a'malu binniyah* itu berbicara sempurna atau tidaknya ibadah. Maka ini terdapat perbedaan, dan harus menerima perbedaan itu. Sehingga apabila sikap menerima perbedaan (*tasamuh*) itu sudah diterapkan maka tidak ada tidak saling menyalahkan. Beliau kembali menuturkan bahwa penerapan nilai karakter aswaja (*tasamuh*) dari sisi *ushul fiqh* ini adalah dengan menerapkan pada anak didik untuk memahami perbedaan-perbedaan karena memang pada bidang *ushul fiqh* ruang-ruang perbedaan akan sangat banyak ditemui. Jadi satu dalil bisa memiliki pemahaman yang beragam. Beliau kemudian mecontohkan, terdapat sama-sama *amar*, sama-sama berbentuk perintah. Tetapi apakah selamanya perintah bersifat wajib, ternyata kan tidak. Awalnya memang wajib, tapi selama tidak ada dalil yang mengarah atau mengindikasikan ke arah *sunnah* atau *mubah*. Sehingga disitulah peserta didik diberi suatu pemahaman bahwa dalam memahami suatu dalil harus adil dan harus bersikap menerima suatu perbedaan. Inilah nilai moderasi yang diterapkan jika bicara dari sisi pembelajaran *ushul fiqh*.²⁶

j. Mata Pelajaran ke-NU-an

Sebagaimana yang diketahui, madrasah di lingkungan lembaga pendidikan Ma'arif NU akan menyediakan mata pelajaran ke-NU-an pada struktur kurikulumnya. Hal ini sesuai dengan Keputusan PW. LP. Maarif Nu Jawa Tengah Nomor 014/PW.11/LPMNU/SK/I/2020 tentang Kurikulum Mata Pelajaran Ke-NU-an. Mata pelajaran ke-NU-an sendiri adalah mata pelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk menjadi manusia yang bertaqwa dan berakhlakul karimah

²⁶ Saeifuddin, wawancara oleh penulis, 6 Januari 2022, wawancara 13, transkrip.

sesuai dengan ajaran *ahlussunnah wal jama'ah*. Adapun untuk ruang lingkup mata pelajaran ke-NU-an adalah Aqidah/Tauhid, Fiqih, Tasawuf, Sejarah Peradaban Islam di Indonesia, Amaliah Ahlussunah waljamaah NU, dan Organisasi keNU-an.²⁷ Penerapan nilai karakter aswaja NU sendiri dalam pelajaran ke-NU-an ini dipaparkan oleh Bapak Syamsul selaku pengampu mapel ke-NU-an yakni dengan diajarkan mulai dari gurunya, diberikan contoh, kemudian diberikan pembelajaran tentang nilai moderasi tersebut supaya peserta didik mau untuk menerapkan nilai-nilai tersebut di lingkungan masyarakat.²⁸

3. Model Pendidikan Karakter Aswaja di MA NU Miftahaul Falah Kudus

Pembelajaran pada mata pelajaran muatan lokal keagamaan mayoritas menggunakan metode sorogan dan bandongan sebab bahan ajar yang digunakan adalah kitab. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Bapak Saeifuddin pengampu mata pelajaran *ushul fiqh* bahwasanya dalam pembelajaran banyak menggunakan keterangan yang bersumber dari kitab, sesekali menampilkan video perbedaan pendapat dari 'ulama pada proyektor. Namun, memang yang lebih sering digunakan adalah keterangan dari kitab dengan menggunakan metode ceramah.²⁹ Pada pembelajaran lain yakni aswaja, juga diperkuat dengan hasil observasi lapangan bahwa pendidik membacakan isi kitab kemudian menerjemahkan dalam bahasa Jawa diikuti oleh peserta didik menuliskan makna atau terjemahan tersebut di kitab masing-masing atau yang biasa disebut dengan kegiatan *maknani*. Temuan lain dalam pembelajaran aswaja, sesekali pendidik melempar pertanyaan kepada peserta didik tentang suatu permasalahan dan peserta didik diminta untuk menanggapi permasalahan tersebut, apakah boleh atau tidak, jika iya atau tidak apa landasannya atau berdasarkan dalil apa. Bapak Akhfaz

²⁷ Al Moon, "Ayo Madrasah: Kurikulum Mapel Ke-NU-an 2020 LP Maarif Jawa Tengah," *Ayo Madrasah* (blog), diakses 14 Januari 2022, <https://www.ayomadrasah.id/2020/07/kurikulum-mapel-ke-nu-an-2020-jateng.html>.

²⁸ Syamsul Azhar, wawancara oleh penulis, 6 Januari 2022, wawancara 14, transkrip

²⁹ Saeifuddin, wawancara oleh penulis, 6 Januari 2022, wawancara 13, transkrip.

juga menuturkan bahwa isu atau masalah yang biasa muncul di tengah masyarakat itu lebih menarik peserta didik sehingga mereka responsif dalam kegiatan diskusi. Hal ini disebabkan karena biasanya isu tersebut bisa dilihat langsung oleh peserta didik. Sehingga pembelajaran kitab yang mulanya diawali dengan kegiatan *maknani* tadi diselingi dengan kegiatan diskusi atas permasalahan yang muncul dan mencari solusi apakah permasalahan yang ada boleh dilakukan atau tidak berdasarkan teks dalam kitab yang dijadikan acuan dalam belajar.³⁰

Adapun jika melihat dan mengamati pendidikan di MA NU Miftahul Falah secara keseluruhan, penulis juga mendapati nilai-nilai moderasi diterapkan sebagaimana contoh upacara bendera setiap pekannya (komitmen kebangsaan), hal ini senada dengan apa yang disampaikan Bapak Abdu'I bahwa di madrasah ini MA NU Miftahul Falah ada apel, dan kadang upacara dan pasti ada pembacaan pancasila ditirukan oleh semua siswa. Dan itu tujuannya agar peserta didik menghayati isi pancasila³¹, kemudian ada lagi yakni upacara hari santri, mencium tangan Bapak/Ibu guru ketika berpapasan (Nilai *Tahadhur*), sholat dzuhur berjamaah (Nilai *Awlawiyah*), menerapkan batas suci di halaman kelas, itu semua merupakan bentuk implementasi nilai moderasi beragama secara global di MA NU Miftahul Falah Kudus. Lebih lanjut lagi, oleh Bapak Asnadi menyebutkan bahwa pendidikan salaf pada dasarnya sudah meliputi dan relevan dengan moderasi apapun tergantung bagaimana penerapannya.³² Kemudian jika menilik penuturan Bapak Saeifuddin, saat ini yang perlu diperjuangkan adalah bagaimana agar orang itu tidak saling menuduh dan mengkafirkan karena kelompok-kelompok yang literalis-ekstremis tuduhannya adalah yang tidak sepaham dengan mereka langsung kafir, dan sebagainya. Oleh sebab itu, harus mampu memposisikan diri untuk berada diantara kelompok-kelompok yang literalis-ekstremis maupun yang rasionalis-ekstremis. Beliau menuturkan bahwa tetap akan berpijak pada teks tapi juga dalam memahami teks juga menggunakan akal karena harus memahami konteks

³⁰ M. Akhfis, wawancara oleh penulis, 28 Desember 2021, wawancara 10, transkrip.

³¹ Ahmad Habib Abdu'I, wawancara oleh penulis, 28 Desember 2021, wawancara 11, transkrip.

³² Asnadi, wawancara oleh penulis, 22 Desember 2021, wawancara 2, transkrip

juga. Dan mapel-mapel yang ada di MA NU Miftahul Falah beliau sampaikan bahwa itu semua akan mengarah pada pemahaman yang moderat (*tawassuth*). Sehingga, lanjut lagi beliau sampaikan bahwa tidak ada ceritanya anak madrasah itu menjadi radikal karena dengan kurikulum yang ada di madrasah ini *InsyaaAllah* akan melahirkan santri-santri yang moderat, jelasnya.³³ Kemudian dikuatkan dengan pernyataan Bapak Abdu'I bahwa mengadakan kegiatan yang sifatnya kebangsaan, itu dalam rangka komitmen kebangsaan MA NU Miftahul Falah Kudus. Keharusan mempunyai jiwa nasionalis tapi juga tidak meninggalkan yang utama yakni religius. Religiusnya kuat tapi tidak radikal dan tetap moderat.³⁴

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Karakteristik Kurikulum Berbasis Muatan Lokal Keagamaan di MA NU Miftahul Falah Kudus

Penyusunan struktur kurikulum muatan lokal di MA NU Miftahul Falah didasarkan atas fakta bahwa pendirian madrasah atas inisiasi para kyai guna memberikan pendidikan keagamaan yang berdasarkan nilai-nilai aswaja, sehingga untuk melanjutkan cita-cita para kyai maka terdapat pelajaran-pelajaran salafiyah yang kemudian diklasifikasikan dalam kurikulum muatan lokal keagamaan. Berdasarkan fakta lapangan, bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran muatan lokal keagamaan adalah kitab-kitab para 'ulama terdahulu atau biasa disebut kitab kuning sehingga sangat relevan sekali dengan penjelasan Bapak Asnadi bahwa karakteristik kurikulum muatan lokal keagamaan yang terdapat di MA NU Miftahul Falah adalah karakteristik atau khas pesantren.

Jika menilik makna karakteristik sendiri, kosakata tersebut memiliki arti sebuah sifat khas yang sesuai dengan perwatakan tertentu.³⁵ Maka karakteristik muatan lokal berbasis keagamaan adalah ciri khas yang terwujud dari susunan kurikulum muatan lokal keagamaan. Kurikulum muatan lokal disusun berdasarkan penyesuaian terhadap kebutuhan dan keadaan daerah setempat.

³³ Saeifuddin, wawancara oleh penulis, 6 Januari 2022, wawancara 13, transkrip.

³⁴ Ahmad Habib Abdu'I, wawancara oleh penulis, 28 Desember 2021, wawancara 11, transkrip.

³⁵ "Arti kata karakteristik - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI Online)," diakses 14 Januari 2022, <https://kbbi.web.id/karakteristik>.

Jika kembali pada fakta bahwa karakteristik kurikulum berbasis muatan lokal keagamaan di MA NU Miftahul Falah adalah berbasis pesantren maka ini tidaklah bertentangan dengan kondisi dan situasi kota Kudus yang lumrah dengan sebutan kota Santri. Sehingga berangkat dari tujuan para pendiri madrasah dan kebutuhan masyarakat tentang ilmu agama, maka kurikulum berbasis muatan lokal keagamaan dengan karakteristik pesantren sangat tepat untuk kemudian diterapkan di madrasah MA NU Miftahul Falah. Pesantren sendiri merupakan sebuah lembaga pendidikan agama Islam yang di dalamnya terdapat murid yang dikenal dengan sebutan santri untuk kemudian mempelajari ilmu agama dibawah bimbingan seorang kyai.³⁶ Adapun sistem pengajaran dalam pesantren sebagaimana diketahui bersama adalah dengan menggunakan metode sorogan dan bandongan. Sistem sorogan dilakukan dengan pembacaan beberapa baris ayat al-qur'an atau kitab berbahasa arab kemudian guru menerjemahkan dalam bahasa Jawa, setelah itu murid diminta untuk mengulangi sepersis mungkin kata demi kata sebagaimana yang dilakukan oleh guru, harapannya dengan sistem ini murid dapat memahami dan menguasai tata bahasa arab dan artinya dengan benar. Kemudian untuk sistem bandongan dilakukan dengan cara murid menyimak kitab masing-masing dan kemudian mendengar guru yang sedang membaca, menerjemahkan kata demi kata dan menjelaskan maksudnya.³⁷ Sistem pembelajaran inilah yang kemudian diadopsi dalam pembelajaran muatan lokal keagamaan di MA NU Miftahul Falah karena meski secara kelembagaan mata pelajaran muatan lokal menjadi bagian dari lembaga pendidikan formal, namun karena karakteristik dari muatan lokal keagamaan di MA NU Miftahul Falah adalah karakteristik pesantren maka substansi yang ada di dalam pelaksanaan kurikulum berbasis muatan lokal keagamaan di MA NU Miftahul Falah diterapkan sebagaimana pendidikan dan pembelajaran pesantren.

³⁶ Herman Herman, "Sejarah Pesantren di Indonesia," *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 6, no. 2 (2013): 148.

³⁷ Abu Anwar, "Karakteristik pendidikan Dan Unsur-unsur Kelembagaan di pesantren," *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 2, no. 2 (2016): 170–171.

Abdurrahman sebagaimana dikutip oleh Gatot, dkk menyebutkan bahwa terdapat 8 pola umum pendidikan Islam di pesantren yang diantaranya adalah:³⁸

- a. Hubungan yang dekat antara santri dan kyai.
- b. Pola hidup sederhana (zuhud).
- c. Tradisi ketundukan dan kepatuhan santri kepada kyai.
- d. Kemandirian seorang santri.
- e. Budaya saling tolong menolong dan ukhuwah antar santri.
- f. Kedisiplinan yang tinggi.
- g. Rela hidup *rekoso* demi tercapainya suatu tujuan.
- h. Religiusitas yang tinggi di dalam kehidupan sehari-hari.

Pola pendidikan semacam ini sangat tergambar jelas di lingkungan MA NU Miftahul Falah, hal ini dibuktikan dari hasil pengamatan penulis di lapangan yang menjumpai peserta didik mencium tangan guru ketika berpapasan, melaksanakan sholat dzuhur berjama'ah, menerapkan batas suci di lingkungan kelas sebagai wujud menjaga kebersihan tempat solat, dan penghormatan kepada para guru karena memang pada kenyataan di lapangan, guru mapel muatan lokal keagamaan beberapa diantaranya adalah kyai atau tokoh agama dalam masyarakat. Sehingga hemat pribadi penulis, karakteristik pesantren tidak hanya merepresentasikan kurikulum muatan lokal keagamaannya, sebab nilai-nilai khas pesantren diterapkan secara menyeluruh pada semua lini kurikulum dan semua aspek pendidikan di MA NU Miftahul Falah. Hal ini sejalan dengan nafas madrasah yang tertuang dalam visi besarnya yang berbunyi “Mewujudkan generasi NU yang mantap dalam aqidah *ahlussunnah wal jama'ah an-nahdliyah*, berakhlakul karimah, unggul dalam prestasi, terampil dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, serta berwawasan global.” Akan tetapi, kembali lagi bahwasanya kurikulum muatan lokal keagamaan MA NU Miftahul Falah tetap menjadi bagian utama dalam mewujudkan visi tersebut karena di dalam struktur kurikulumnya sangat kental dengan pendidikan khas pesantren yakni adanya mata pelajaran salaf yang mana oleh M. Syaifuddin Zuhriy disebutkan bahwa tujuan besar dari pembelajaran pesantren adalah *tafaquh fi 'l-*

³⁸ Gatot Krisdiyanto dkk., “Sistem Pendidikan Pesantren dan Tantangan Modernitas,” *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 15, no. 1 (2019): 17.

dīn yaitu mempelajari ilmu agama secara mendalam.³⁹ Selain itu, sebagaimana kajian teori sebelumnya bahwa kurikulum mempunyai beberapa komponen tujuan diantaranya tujuan pendidikan Nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, dan tujuan instruksional. Dan oleh karena tujuan lembaga sebagaimana tertuang dalam visi dan misi madrasah, maka menurut penulis kurikulum muatan lokal keagamaan menjadi salah satu bagian untuk mewujudkan tujuan institusional atau lembaga.

2. Implementasi Nilai Karakter Aswaja Melalui Kurikulum Berbasis Muatan Lokal Keagamaan di MA NU Miftahul Falah Kudus

Sebagaimana pada penjelasan sebelumnya, penerapan nilai-nilai karakter aswaja melalui kurikulum berbasis muatan lokal keagamaan di MA NU Miftahul Falah diterapkan sesuai dengan struktur mata pelajaran yang memang memiliki korelasi dengan nilai-nilai karakter aswaja. Beberapa muatan lokal keagamaan yang ada, seperti nahwu, balaghoh, tafsir, ilmu tafsir, hadits, mustholah hadits, memang pada kenyataan lapangan tidak secara jelas bisa dilihat bagaimana penerapannya karena memang fan ilmu tersebut memiliki fungsi masing-masing sebagaimana pada deskripsi data sebelumnya. Berbeda dengan mata pelajaran awaja, ke-NU-an, *ushul fiqih*, kemudian *qawaidul fihhiyyah* yang memang penerapan nilai karakter aswaja bisa diamati dengan jelas menggunakan model pembelajaran *problem-based learning*. Namun hemat penulis, semua mata pelajaran yang termuat dalam struktur kurikulum muatan lokal keagamaan ini akan mendorong atau mencetak peserta didik yang memiliki sikap *tawassut* (moderat) sebab peserta didik ditekankan pada proses sebagaimana dituturkan Bapak Ali Nukhin yang mana mempelajari agama melalui proses bukan doktrinasi⁴⁰, prosesnya dari mereka mempelajari banyak kitab salaf yang dibimbing oleh para guru yang memiliki keahlian di masing-masing fan ilmu tersebut. Sebab wacana moderasi beragama ini kemudian mencuat salah satunya karena muncul sikap keberagaman yang

³⁹ M. Syaifuddin Zuhriy, “Budaya pesantren dan pendidikan karakter pada pondok pesantren salaf,” *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 19, no. 2 (2011): 296.

⁴⁰ Ali Nuhin, wawancara oleh penulis, 21 Desember 2021, wawancara 1, transkrip.

eksklusif dan kontestasi kelompok agama untuk mendapat dukungan umat yang tidak dilandasi dengan sikap toleran.⁴¹ Selain itu, sebagaimana kajian teori sebelumnya bahwa untuk mewujudkan moderatisme ajaran Islam yang *rohmatan lil 'alamin* dibutuhkan sikap anti kekerasan dalam bermasyarakat, pemahaman akan perbedaan, mengutamakan kontekstualisasi dalam memaknai ayat *ilahiyah*, kemudian *istinbath* dalam menerapkan hukum terkini dan menggunakan pendekatan sains dan teknologi dalam mengatasi permasalahan yang muncul di tengah masyarakat.⁴² Dari uraian tersebut, hemat penulis adalah dengan susunan kurikulum muatan lokal yang didesain sedemikian rupa yakni dengan karakteristik pesantren yang menekankan pada pembelajaran yang bersumber dari kitab akan mendorong peserta didik untuk memiliki sikap moderat, sebab mereka ditekankan pada proses dan tidak memahami agama hanya sekilas dan instan.

Penerapan nilai moderasi beragama pada mata pelajaran aswaja, *qawaidul fihiyyah*, dan *ushul fiqih* di MA NU Miftahul Falah menggunakan model pembelajaran *problem-based learning*. Sebagaimana diketahui, model PBL ini merupakan model pembelajaran yang berbasis masalah dimana peserta didik distimulasi secara aktif untuk mencari jawaban dan solusi dengan didasari sikap toleransi dan orientasi kebersamaan dalam perbedaan amaliyah.⁴³

Adapun jika digambarkan, sintaks pembelajaran dengan menggunakan model PBL pada mata pelajaran aswaja, *qawaidul fihiyyah*, dan *ushul fiqih* sebagaimana yang ditemukan di lapangan adalah sebagai berikut:

⁴¹ Dera Nugraha, "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMP Islam Cendekia Kabupaten Cianjur," *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* 13, no. 2 (2020): 221.

⁴² Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri, "Moderasi Beragama di Indonesia," *Intizar* 25, no. 2 (2019): 98.

⁴³ Nugraha, "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMP Islam Cendekia Kabupaten Cianjur," 229.

Tabel 4.4
Sintaks Pembelajaran Berbasis Masalah⁴⁴

No	Fase	Perilaku Guru	Nilai Karakter Aswaja yang Diimplementasikan
1.	Memberikan orientasi permasalahan kepada siswa	<p>Guru membahas tujuan pembelajaran, memotivasi siswa untuk terlibat dalam mengatasi masalah.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mapel aswaja : Memantik siswa tentang bolehkah tradisi pecah kendi pada saat 4 bulanan dalam budaya masyarakat jawa? Mapel <i>Qawaidul Fiqhiyyah</i> : Memantik siswa tentang bolehkah mengucapkan Selamat Natal? - Mapel <i>ushul fiqih</i> : Memantik siswa tentang perbedaan madzhab tentang hadits <i>innamal a'malu binniyah</i>. Memantik siswa tentang qoidah <i>amar</i> apakah selamanya berbentuk perintah atau bisa berubah jika ada dalil yang mengindikasi ke arah hukum yang lain? 	<p>Nilai Musawah – Dalam hal ini semua peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk diskusi dan belajar</p> <p>Nilai Tasamuh – Menghargai perbedaan yang ada.</p> <p>Nilai Tasamuh – Menghargai perbedaan yang ada.</p> <p>Nilai I'tidal – bersikap adil dalam memahami sebuah dalil</p>
2.	Mengorganisasi siswa untuk meneliti	Guru membantu peserta didik dalam menentukan tugas masing-masing terkait suatu isu untuk kemudian dipecahkan.	
3.	Membantu investigasi mandiri dan kelompok	Guru mendorong siswa untuk mendapat informasi yang tepat. Pada bagian ini siswa diminta untuk menelaah dalam kitab.	

⁴⁴ Diadopsi dari Arends sebagaimana dikutip Lukman Hakim dan disesuaikan dengan fakta lapangan.

No	Fase	Perilaku Guru	Nilai Karakter Aswaja yang Diimplementasikan
4.	Membantu siswa mengembangkan dan menyajikan pemecahan masalah	Guru membantu siswa untuk memecahkan masalah	
5.	Menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap investigasinya dan proses-proses yang mereka gunakan. - Setelah menelaah, siswa kemudian menyampaikan hasil kepada guru. - Guru kemudian menanggapi dan kemudian mengevaluasi.	

Sebagaimana penelitian Lukman Hakim, model pembelajaran berbasis masalah sangat cocok untuk diterapkan di dunia pendidikan madrasah. Sebab, dengann pembelajaran berbasis masalah kemampuan peserta didik dalam memahami pelajaran sekaligus menemukan solusi dari permasalahan yang ada akan semakin meningkat.⁴⁵

3. Model Pendidikan Karakter Aswaja Berbasis Muatan Lokal di MA NU Miftahaul Falah Kudus

Berdasarkan wawancara dengan informan dan observasi di lapangan, penulis memperoleh gambaran model pendidikan karakter aswaja berbasis muatan lokal keagamaan. Model pendidikan karakter aswaja berbasis muatan lokal keagamaan yang diterapkan di MA NU Miftahaul Falah adalah model pendidikan terintegrasi. Adapun model pendidikan terintegrasi sendiri sebagaimana ditulis oleh Uswatun Hasanah merupakan

⁴⁵ Lukman Hakim, “Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) pada Lembaga Pendidikan Islam Madrasah,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim* 13, no. 1 (2015): 54.

model pendidikan yang memadukan nilai-nilai karakter pada kompetensi-kompetensi mata pelajaran. Implementasinya melalui kegiatan pembelajaran dan pengembangan budaya madrasah.⁴⁶

Adapun implementasi melalui kegiatan belajar dan pengembangan budaya madrasah sebagaimana temuan di lapangan dapat dirinci sebagai berikut:

a. Kegiatan Pembelajaran/KBM

Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa ingin tahu melalui kegiatan diskusi, meningkatkan keterampilan berkomunikasi yang efektif dengan kegiatan diskusi, dan mengembangkan berpikir kritis. Model pendidikan karakter aswaja terintegrasi pada mata pelajaran *aswaja*, *qowaidul fiqih*, dan *ushul fiqih*. Perinciannya dapat dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 4.5
Integrasi Karakter Aswaja pada Cakupan Mata Pelajaran

Mapel	Nilai yang diterapkan	Strategi	Penerapan	Evaluasi
Aswaja	<i>Tasamuh</i>	Diskusi/ <i>Problem Based Learning</i>	Guru memantik siswa tentang tradisi pecah kendipada saat 4 bulanan dalam budaya masyarakat Jawa, siswa memecahkan apakah tradisi tersebut dibolehkan atau tidak.	Siswa menyampaikan hasil kepada guru kemudian guru menanggapi dan meluruskan jawaban.
Qowaidul Fiqih	<i>Tasamuh</i>		Memantik siswa tentang bolehkah mengucapkan selamat natal?	
<i>Ushul Fiqih</i>	I'tidal		Memantik siswa tentang perbedaan madzhab pada hadits <i>innamal a'malu binniyah</i> . Memantik siswa tentang qoidah <i>amar</i> apakah	

⁴⁶ Uswatun Hasanah, "Model-model pendidikan karakter di sekolah," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2016): 32.

Mapel	Nilai yang diterapkan	Strategi	Penerapan	Evaluasi
			selamanya berbentuk perintah atau bisa berubah jika ada dalil yang mengindikasikan ke arah hukum yang lain?	

b. Budaya Sekolah

Menumbuhkan karakter keimanan melalui doa awal dan akhir pelajaran, membiasakan bersalaman dengan guru ketika berpapasan secara santun, sholat dhuhur berjama'ah, menerapkan batas suci di dalam kelas.

